

## **REKAYASA LABA AKRUAL UNTUK MEMINIMALKAN PAJAK PENGHASILAN**

**Siti Munfiah Hidayati**

**Khanifah**

Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang

### **Abstract**

*The research was held on the background of changes in tax bill which had been stated on Bill Number 17/ 2000 about income tax which was issued since 1 January 2001. The changes of tax bill could make artificial accrual profit for management to minimize income tax with delay profit statement on 2000 period and put this profit to 2001 period.*

*The used data included : net profit, number of fixed active assets, total active assets, changed income, operational cash flow. Used Analytic technique were : classical assume test, multiple regression , t test and mean divert test.*

*The yield of t test and mean divert test could be interpreted that there were no artificial accrual for 2000, and 2001 period to respond the changes of tax bill for minimize income tax.*

**Keywords** : *artificial accrual profit, classical assume test, multiple regression , t-test and mean divert test*

### **PENDAHULUAN**

Laba sering dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh berbagai pihak antara lain investor, kreditur, manajemen, pemerintah. Dalam akuntansi, suatu transaksi yang sama dapat dilaporkan dengan metode berbeda yang akan menghasilkan laba akhir yang berbeda. Perbedaan metode inilah yang digunakan oleh manajemen untuk merekayasa laba agar pajak yang dibayar oleh perusahaan dapat diminimalkan. Selain itu, perubahan peraturan perpajakan juga dimungkinkan direspon oleh manajemen untuk meminimalkan pajak perusahaan, dengan cara mempercepat pengakuan biaya atau menunda pengakuan pendapatan.

Menurut UU No. 17/2000 tentang pajak penghasilan, mengubah UU No.7/ 1983 dan UU No. 10/1994 tentang pajak penghasilan, terdapat perubahan pada tarif dan besarnya lapisan penghasilan kena pajak (PKP), baik untuk wajib pajak Pribadi maupun wajib pajak Badan. Perubahan tarif dan lapisan penghasilan kena pajak dapat dilihat pada Tabel 1.

Undang-undang No. 7/1983 dan UU No. 10/1994 tentang pajak peng-hasilan yang telah diubah oleh UU No. 17/2000 menyebutkan bahwa penghasilan kena pajak untuk wajib pajak badan, untuk penghasilan kena pajak sampai dengan nominal Rp 50 juta dikenakan tarif 10 persen, penghasilan kena pajak diatas 50 juta sampai dengan 100 juta dikenakan tarif 15 persen dan untuk penghasilan kena pajak diatas 100 juta dikenakan tarif pajak 30 persen.

**Tabel 1.** Perbedaan Tarif dan Lapisan Penghasilan Kena Pajak untuk WP Badan.

UU NO 7/1983		UU NO 10/1994		UU NO 17/2000	
PKP	Tarif	PKP	Tarif	PKP	Tarif
PKP < 10.000.000	15%	PKP < 25.000.000	10%	PKP < 50.000.000	10%
10.000.000 < PKP < 50.000.000	25%	25.000.000 < PKP < 50.000.000	15%	50.000.000 < PKP < 100.000.000	15%
50.000.000 < PKP	35%	50.000.000 < PKP	30%	100.000.000 < PKP	30%

Sumber : UU PPh 2000

Perubahan peraturan perpajakan ini dimungkinkan untuk direspon wajib pajak karena perubahan tarif dan lapisan kena pajak yang begitu besar antara tahun 2000 dan tahun 2001. Sehingga rekayasa laba mungkin dilakukan untuk meminimalkan pajak penghasilan dengan cara mempercepat pengakuan biaya yang selanjutnya dibebankan ke laba tahun 2000 atau menunda pengakuan pendapatan dan memasukkan pendapatan tersebut ke laba tahun 2001.

Penelitian ini merupakan penelitian ulang terhadap penelitian yang pernah dilakukan oleh Setiawati (2001) dan diulang karena adanya perubahan peraturan perpajakan yang telah disosialisasikan awal tahun 2000 dan baru dinyatakan berlaku efektif per 1 Januari 2001. Adanya rentang waktu selama satu tahun tersebut memungkinkan manajer melakukan rekayasa laba dengan cara mempercepat pengakuan biaya atau menunda pengakuan pendapatan.

### **LANDASAN TEORI**

Laba merupakan salah satu ukuran untuk menilai keberhasilan perusahaan. Pengukuran terhadap laba akan memberikan informasi yang bermanfaat apabila menggambarkan sebab-sebab timbulnya laba. Menurut Belkoui (2000) laba merupakan item laporan keuangan mendasar dan penting yang mempunyai kegunaan dalam berbagai konteks, antara lain :

- a. Laba merupakan dasar untuk perpajakan dan pendistribusian kembali kesejahteraan diantara individu. Versi laba seperti ini dikenal sebagai laba kena pajak yang dihitung sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.
- b. Laba diyakini sebagai petunjuk bagi kebijakan deviden perusahaan dan penyimpanan. Laba yang diakui merupakan indikator jumlah maksimal yang dapat didistribusikan sebagai deviden dan ditahan untuk ekspansi atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan.

- c. Laba dipandang sebagai petunjuk investasi dan pembuatan keputusan secara umum. Secara umum dihipotesiskan bahwa investor akan memaksimalkan kembalian atas modal yang diinvestasikan, sepadan dengan tingkat risiko yang dapat diterima.
- d. Laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba masa mendatang dan kejadian ekonomi di masa mendatang.
- e. Laba diyakini sebagai ukuran efisiensi. Laba merupakan ukuran pengelolaan manajemen atas sumber daya perusahaan dan efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha perusahaan.

Ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba :

a. Konsep laba periode

Efisiensi suatu perusahaan dapat diukur dengan cara membandingkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya atau dengan laba perusahaan lain pada industri yang sama. Elemen penentu laba periode adalah pendapatan, biaya, untung dan rugi yang benar-benar terjadi pada periode berjalan.

b. Laba komprehensif

Elemen penentu laba komprehensif adalah pendapatan, biaya, untung dan rugi yang benar-benar terjadi pada periode berjalan, ditambah dengan:

- 1) Pengaruh penyesuaian akuntansi tertentu untuk periode lalu yang dialami dalam periode berjalan
- 2) Perubahan aktiva bersih tertentu lainnya (*holding gains and losses*) yang diakui dalam periode berjalan seperti untung/rugi perubahan harga pasar investasi saham sementara, dan untung/rugi penjabaran mata uang asing.

Laba periode bersifat sekarang dan terjadi berulang-ulang sedangkan laba komprehensif merupakan laba dari hasil operasi ditambah transaksi yang relatif jarang terjadi. Sebagai prediktor penghasilan masa depan, laba periode dianggap lebih baik dari pada laba komprehensif karena menunjukkan kemampuan sebenarnya dari perusahaan sehingga manajemen dapat mempertimbangkan prediksi yang akurat dan dimaksudkan untuk menunjukkan bentuk tren yang masuk akal sepanjang waktu pada pemakai eksternal laporan keuangan, yang sering disebut sebagai perataan laba (*income smoothing*). Jadi, perataan laba merupakan upaya yang sengaja dilakukan manajemen untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat laba yang diinginkan agar laporan keuangan yang disajikan kepada pemakai eksternal menunjukkan tren yang rata sepanjang periode.

Menurut Belkoui (2000) perataan laba (*income smoothing*) merupakan usaha untuk memperkecil fluktuasi dengan sengaja atas penghasilan yang sekarang dianggap normal oleh perusahaan. Definisi ini menunjukkan bahwa pilihan harus dibuat diantara sejumlah prosedur akuntansi dan pengukuran

untuk meminimalkan perilaku siklus laba akuntansi. Beidelman (Chariri dan Ghozali, 2001), mendefinisikan perataan laba sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Beberapa alasan mengapa manajemen melakukan perataan laba:

1. Beidelman menyatakan ada dua alasan yang digunakan manajemen untuk melakukan perataan laba. Alasan pertama didasarkan pada asumsi bahwa pola laba periodik yang stabil dapat mendukung tingkat deviden yang lebih tinggi dibandingkan pola laba periodik yang berfluktuasi. Alasan kedua berkaitan dengan upaya meratakan kemampuan untuk mengantisipasi pola fluktuasi laba periodik dan kemungkinan mengurangi korelasi kembalian yang diharapkan dari perusahaan dengan kembalian portofolio pasar.
2. Heyworth (Chariri dan Ghozali, 2001) menyatakan bahwa motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis.
3. Gordon (Belkoui, 2000) mengajukan proposisi berkaitan dengan perataan laba sebagai berikut :
  - a. Kriteria yang digunakan manajemen perusahaan dalam memilih prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan kepuasan atau kemakmurannya.
  - b. Kepuasan yang sama merupakan sebuah fungsi keamanan kerja, level dan tingkat pertumbuhan gaji, level dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
  - c. Kepuasan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan bagi manajer.
  - d. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan.

Perataan laba dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Perataan melalui terjadinya peristiwa dan atau pengakuan peristiwa. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi aktual sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang waktu.
2. Perataan melalui alokasi sepanjang periode. Atas dasar terjadinya dan diakuinya peristiwa tertentu, manajemen memiliki media pengendalian tertentu dalam penentuan laba pada periode yang terpengaruh oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.

3. Perataan melalui klasifikasi. Jika angka-angka dalam laporan laba rugi selain laba bersih merupakan obyek dari perataan laba, maka manajemen dapat dengan mudah mengklasifikasikan elemen-elemen dalam laporan laba rugi sehingga dapat mengurangi variasi laba setiap periodenya.

Untuk menganalisis ada atau tidaknya rekayasa laba, maka dilakukan dengan menghitung total laba akrual, kemudian memisahkan *non discretionary accrual* (tingkat laba akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat laba yang tidak normal) untuk setiap perusahaan dalam setiap tahun. Total laba akrual didapatkan dari selisih laba bersih yang didasarkan pada perhitungan akrual basis dengan aliran kas operasi perusahaan. *Non discretionary accrual* diperoleh dari total laba akrual, aktiva tetap, perubahan pendapatan (selisih pendapatan tahun t dan t-1) yang diskala dengan total aktiva tahun t-1. Sedangkan *discretionary accrual* diperoleh dari total akrual yang diskala dengan total aktiva tahun t-1 dikurangi dengan *non discretionary accrual*.

Secara sistematis, untuk menganalisis ada atau tidaknya *discretionary accrual* dapat dilihat dalam langkah-langkah berikut ini:

- a. Menghitung total akrual

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \quad (1)$$

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$NDA_{it}$  = Nondiscretionary akrual perusahaan i pada tahun t

$DA_{it}$  = Discretionary akrual perusahaan i pada tahun t

Sedangkan total akrual diperoleh dari selisih laba bersih dengan aliran kas dari operasi, yang dijabarkan dalam rumus berikut ini:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (2)$$

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  = Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t

- b. Menghitung tingkat akrual yang normal

Tingkat akrual yang normal dapat dihitung dengan estimasi akrual Jones (Setiawati, 2001) yang akan memisahkan *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual*, yaitu:

$$TA_{it} / A_{it-1} = a_1 (1/A_{it-1}) + b_1 (DREV_{it}/A_{it-1}) + b_2 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$DREV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$PPE_{it}$  = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

$\varepsilon_{it}$  = error term perusahaan i pada tahun t

c. Menghitung tingkat akrual yang tidak normal

Dari rumus (1) dapat dijelaskan bahwa total akrual merupakan penjumlahan antara *non discretionary accrual* dengan *discretionary accrual*, sehingga dapat dituliskan kembali dengan rumus berikut ini:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \quad (4)$$

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [a_1 (1/A_{it-1}) + b_1 (DREV_{it}/A_{it-1}) + b_2 (PPE_{it}/A_{it-1})] \quad (5)$$

$DA_{it}$  = Discretionary akrual perusahaan i pada tahun t

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$DREV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$PPE_{it}$  = Aktiva tetap perusahaan I pada tahun t

### Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen laba pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, antara lain:

1. Gumanti (2000)

Penelitian ini menyelidiki apakah pemilik perusahaan yang akan *go public* memilih metode-metode akuntansi dengan melakukan *income-increasing discretionary accruals* pada periode sebelum penawaran saham perdana. Pengujian dilakukan terhadap 39 perusahaan yang *go public* tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 di Bursa Efek Jakarta. Model yang dikembangkan oleh Friedlan (1994) dipilih untuk keperluan pengujian. Friedlan menggunakan model *total accruals* sebagai proksi atas *discretionary accrual* karena dengan melakukan beberapa modifikasi sesuai dengan keterbatasan data dan karakteristik IPO.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earnings management* ditemukan pada periode dua tahun sebelum *go public*. Hipotesis bahwa nilai median *discretionary accrual*, perubahan *total accruals*, *operating earnings*, dan *cash flow from operations* lebih besar daripada nol tidak dapat ditolak. *Earnings management* tidak ditemukan dengan kuat pada periode setahun sebelum *go public*.

2. Setiawati (2001)

Penelitian mengenai rekayasa laba juga dilakukan oleh Setiawati (2001). Rekayasa laba dilakukan oleh manajer agar beban pajak penghasilan yang harus dibayar perusahaan dapat diminimalkan dengan cara mempercepat pengakuan biaya atau menunda pengakuan pendapatan. Sampel penelitian menggunakan perusahaan go publik di Indonesia, khususnya perusahaan manufaktur. Sampel yang digunakan sebagai obyek penelitian adalah 48 perusahaan dengan periode pengamatan 1993-1995. Metode Jones yang digunakan untuk memisahkan *discretionary accrual* dari *nondiscretionary ac-*

*crual* melibatkan variabel perubah yaitu selisih pendapatan tahun t dengan t-1. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data akrual tahun 1994 dibutuhkan laporan keuangan perusahaan mulai tahun 1993.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa rata-rata tingkat laba yang abnormal tahun 1994 negatif tetapi tidak signifikan, sedangkan rata-rata tingkat laba yang abnormal tahun 1995 terbukti positif dan signifikan. Meskipun demikian, fakta yang ada tidak dapat membuktikan bahwa tingkat akrual satu periode sebelum berlakunya peraturan perpajakan yang baru (1994) lebih rendah dari nol. Fakta yang ada tidak cukup kuat untuk menunjukkan adanya perilaku penurunan laba pada tahun 1994.

### 3. Mayangsari dan Wilopo (2001)

Penelitian yang dilakukan Mayangsari dan Wilopo (2001) menggunakan sampel sebanyak 90 perusahaan, diluar industri keuangan dan jasa. Namun, dalam penelitian ini yang diteliti tidak hanya manajemen laba tetapi juga konser-vatisme akuntansi dan *value relevance* yang merupakan implikasi empiris model Feltham-Ohlson (1996).

Untuk mendeteksi manajemen laba, yang digunakan adalah model Jones karena menurut Dechow, diantara beberapa model yang paling tepat adalah model Jones yang telah dimodifikasi karena memberikan kekuatan statistik yang tinggi untuk mendeteksi adanya rekayasa laba. Manajemen laba ada jika terdapat *discretionary accrual* yang signifikan. Dari 90 perusahaan yang diteliti, 16 perusahaan mempunyai *discretionary accrual* negatif (menurunkan laba) dan 74 perusahaan mempunyai *discretionary accrual* positif (menaikkan laba). Hal yang menarik dari penelitian ini adalah hubungan yang negatif antara konservatisme akuntansi dengan *discretionary accrual*. Artinya, semakin konservatif metode akuntansi yang digunakan suatu perusahaan maka semakin kecil kecenderungan pihak manajemen melakukan rekayasa laba.

### 4. Setiawati (2002)

Penelitian tentang manajemen laba dan IPO dilakukan Setiawati di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan sampel sebanyak 24 perusahaan dari industri manufaktur. Yang diamati adalah perusahaan yang melakukan IPO sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2001. Dalam penelitian ini, estimasi *nondiscretionary accrual* dengan model Jones dan median tingkat industri membuktikan bahwa ada *discretionary accrual* pada laporan keuangan satu periode sebelum dan sesudah IPO. Namun, kelemahan dari penelitian ini adalah bahwa data IPO yang digunakan relatif terbatas yaitu hanya laporan keuangan dari 24 perusahaan.

## HIPOTESIS

Dengan diberlakukannya UU No. 17/2000 yang menyebutkan bahwa penghasilan kena pajak untuk wajib pajak Badan sampai dengan nominal Rp 50 juta dikenakan tarif 10 persen, penghasilan kena pajak diatas 50 juta sampai dengan 100 juta dikenakan tarif 15 persen, dan untuk penghasilan kena pajak diatas 100 juta dikenakan tarif pajak 30 persen. Perubahan

peraturan tersebut merupakan peluang bagi manajemen untuk menghemat pajak dengan cara melakukan rekayasa laba, yaitu dengan menunda pelaporan laba sebelum tarif baru berlaku (tahun 2000) dan melaporkannya ke periode berlakunya tarif baru (tahun 2001), sehingga laba tahun 2000 akan lebih rendah bila dibandingkan laba tahun 2001. Dari uraian di atas dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Tingkat *discretionary accrual* tahun 2000 bernilai negatif

H<sub>2</sub> : Tingkat *discretionary accrual* tahun 2001 bernilai positif

H<sub>3</sub> : Tingkat *discretionary accrual* tahun 2001 lebih tinggi dibanding tingkat *discretionary accrual* tahun 2000

### Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ), karena penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa metode untuk memisahkan proksi tingkat akrual yang normal dari yang tidak normal yang akan digunakan kurang tepat jika diterapkan untuk perusahaan non manufaktur. Metode Jones yang akan digunakan untuk memisahkan laba yang abnormal dari laba normal melibatkan variable independen yaitu selisih pendapatan tahun t dengan t-1. Karena penelitian ini berkaitan dengan perubahan peraturan perpajakan yang mulai berlaku efektif per 1 Januari 2001 maka data keuangan yang dibutuhkan adalah data keuangan mulai tahun 1999 sampai tahun 2001.

Untuk menentukan besarnya sampel yang akan digunakan sebagai sampel penelitian dapat digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

Dimana :

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir/diinginkan.

Dari rumus diatas, dengan ukuran populasi (N) 157 perusahaan, dan persen kelonggaran ketidaktelitian (e) 10 persen, maka diperoleh ukuran sampel sebesar 61,09 atau dibulatkan menjadi 61 sampel penelitian. Sedangkan metode pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel antara lain;

1. Perusahaan manufaktur, karena metode untuk memisahkan proksi tingkat akrual yang normal dari yang tidak normal yang akan digunakan kurang tepat jika diterapkan untuk perusahaan non manufaktur (157).
2. Perusahaan menunjukkan laba selama periode pengamatan (1999-2001).



Kriteria ini dipilih karena laba merupakan unsur yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian (74).

3. Laporan arus kas. Kriteria ini dipilih karena untuk memperoleh total laba akrual diperlukan laporan arus kas sebagai pengurang laba bersih (25).

Bila dibandingkan antara jumlah sampel yang dihitung menurut rumus Slovin, yaitu sebanyak 61 sampel, dengan jumlah sampel yang diperoleh, yaitu 25 sampel, maka akan tampak bahwa jumlah sampel penelitian sangat terbatas. Keterbatasan jumlah sampel merupakan keterbatasan dari penelitian ini, yaitu tidak terpenuhinya jumlah sampel seperti yang telah dihitung menurut rumus Slovin di atas.

### **METODE ANALISIS**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

- b. Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara sesama variabel bebas sama dengan nol.

- c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ini ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Dimana masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi yang lain.

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi tidak digunakan karena data yang digunakan merupakan data *cross section*.

- c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila suatu data menunjukkan pola tertentu dalam scatterplot maka dapat dikatakan bahwa pada data tersebut terjadi heteroskedastisitas.

## 2. Analisis Regresi berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel perubahan pendapatan dan aktiva tetap yang diskala dengan total aktiva terhadap total laba akrual yang diskala dengan total aktiva. Tujuannya adalah menaksir besarnya parameter  $b_0, b_1, b_2$ . Rumus yang digunakan untuk mencari koefisien regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 \quad (2)$$

Keterangan :

- $b_0$  = bilangan konstan
- $b_{1,2}$  = menunjukkan koefisien arah
- $X_1$  = perubahan pendapatan/total aktiva
- $X_2$  = aktiva tetap/total aktiva
- $Y$  = total laba akrual / total aktiva

Uji hipotesis

### a. Uji t

Uji hipotesis dengan uji t digunakan untuk mengetahui apakah tingkat akrual yang tidak normal untuk tahun 2000 dan tahun 2001 tersebut benar-benar berbeda dari nol. Jika perusahaan menunda pengakuan laba untuk tahun 2000 dan menggeser laba tersebut ke tahun 2001, maka nilai t untuk akrual tidak normal tahun 2000 akan bernilai negatif dan akrual tidak normal tahun 2001 akan bernilai positif.

Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{\frac{s}{\sqrt{n}}} \quad (3)$$

Keterangan:

- $\bar{X}$  = rata-rata perkiraan *descretionary accrual* tahun t
- $\mu$  = rata-rata *descretionary accrual* tahun t
- s = standart deviasi *descre-tionary accrual* tahun t
- n = jumlah sampel

Dasar analisis:

Jika : -t tabel d" t hitung d•t tabel, Ho diterima H<sub>a</sub> ditolak.

### b. Uji beda rata-rata

Uji hipotesis dengan uji beda dua rata-rata digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan mean *discretionary accrual* tahun 2000 dan tahun 2001. Jika perusahaan benar-benar menggeser laba ke tahun 2001, maka tingkat *discretionary accrual* tahun 2001 akan lebih tinggi dibandingkan *discretionary accrual* tahun 2000. Karena itu beda kedua mean tersebut harus diuji lebih dulu untuk melihat apakah beda mean tersebut signifikan. Rumus yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}} \cdot \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 - 2)}{n_1 + n_2}} \quad (4)$$

$\bar{X}_1$  = rata-rata *discretionary accrual* tahun 2000

$\bar{X}_2$  = rata-rata *discretionary accrual* tahun 2001

$S_1$  = standart deviasi *discretionary accrual* tahun 2000

$S_2$  = standart deviasi *discretionary accrual* tahun 2001

$n_1$  = jumlah sampel perusahaan tahun 2000

$n_2$  = jumlah sampel perusahaan tahun 2001

Dasar analisis:

Jika : -t tabel d" t hitung d•t tabel, Ho diterima  $H_a$  ditolak

### ANALISIS DATA

Data yang terhimpun dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya *discretionary accrual* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghitung total akrual

Total laba akrual merupakan jumlah laba berdasarkan metode akrual basis yang diperoleh dengan cara mengurangi arus kas operasi dari laba bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun yang bersangkutan. Total laba akrual dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \quad (1)$$

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$NDA_{it}$  = *Nondiscretionary akrual* perusahaan i pada tahun t

$DA_{it}$  = *Discretionary akrual* perusahaan i pada tahun t

Sedangkan total akrual diperoleh dari selisih laba bersih dengan aliran kas dari operasi, yang dijabarkan dalam rumus berikut ini:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (2)$$

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  = Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t

b. Menghitung *non discretionary accrual* (tingkat akrual yang normal )

*Non discretionary accrual* merupakan laba yang tidak direkayasa oleh pihak manajemen. Elemen dari *non discretionary accrual* antara lain; total aktiva, perubahan pendapatan, dan aktiva tetap perusahaan. Tingkat akrual yang normal dapat dihitung dengan estimasi akrual Jones (Setiawati, 2001) yang akan memisahkan *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual*, sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = a_1 (1/A_{it-1}) + b_1 (DREV_{it}/A_{it-1}) + b_2 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

- $TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t  
 $A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1  
 $DREV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1  
 $PPE_{it}$  = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t  
 $\varepsilon_{it}$  = *error term* perusahaan i pada tahun t

c. Menghitung *discretionary accrual* (tingkat akrual yang tidak normal)

*Discretionary accrual* merupakan laba perusahaan yang telah dimanipulasi oleh pihak mana-jemen. Dari rumus (1) dapat dijelaskan bahwa total akrual merupakan penjumlahan antara *non discretionary accrual* dengan *discretionary accrual*, sehingga dapat dituliskan kembali dengan rumus berikut ini:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \quad (4)$$

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [a_1 (1/A_{it-1}) + b_1 (DREV_{it}/A_{it-1}) + b_2 (PPE_{it}/A_{it-1})] \quad (5)$$

- $DA_{it}$  = Discretionary akrual perusahaan i pada tahun t  
 $TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t  
 $A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1  
 $DREV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1  
 $PPE_{it}$  = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

Dari rumus diatas, diperoleh statistik deskriptif *discretionary akrual* tahun 2000 dan tahun 2001 seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Dari tabel di atas diketahui bahwa tahun 2000, rata-rata *discretionary akrual* sebesar -0,000212 dan rata-rata *discretionary akrual* tahun 2001 sebesar -0,000612.

### Uji Asumsi Klasik

Menurut uji asumsi klasik, sampel yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi kriteria uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, data yang digunakan telah memenuhi keempat kriteria pengujian diatas. Jadi, data yang digunakan bersifat normal, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi, dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

**Tabel 2.** Hasil Discretionary Accrual

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DA 2000	25	-0,000212	0,1451328	0,0290
DA 2001	25	-0,000612	0,08695853	0,0174

## Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel perubahan pendapatan dan aktiva tetap yang diskala dengan total aktiva terhadap total laba akrual yang diskala dengan total aktiva. Tujuannya adalah menaksir besarnya parameter  $b_0$ ,  $b_1$ ,  $b_2$ .

Nilai parameter untuk persamaan regresi tahun 2000 adalah  $b_0$  : -0,174,  $b_1$  : 0,259, dan  $b_2$  : 0,159. Apabila ditulis kembali, maka persamaan regresi untuk mencari nilai *non discretionary accrual* tahun 2000 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TA_{it} / A_{it-1} &= -0,174 + 0,259 \\ &\quad (DREV_{it} / A_{it-1}) + 0,159 \\ &\quad (PPE_{it} / A_{it-1}) \end{aligned}$$

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$DREV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$PPE_{it}$  = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

Sedangkan dari persamaan regresi untuk tahun 2001, diperoleh parameter  $b_0$  : -0,07543,  $b_1$  : 0,134, dan  $b_2$  : 0,01574. Apabila dituliskan kembali maka persamaan regresi untuk mencari nilai *non discretionary accrual* tahun 2001 adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = -0,07543 + 0,134 (DREV_{it} / A_{it-1}) + 0,01574 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

## Uji Hipotesis

Untuk uji hipotesis, digunakan uji t untuk proksi *discretionary accrual* (akrual yang tidak normal) selama tahun pengamatan (2000 - 2001) dilakukan untuk mengetahui apakah tingkat akrual yang tidak normal tersebut benar-benar berbeda dari nol. Jika perusahaan menunda pelaporan laba sebelum tarif pajak baru tersebut berlaku (tahun 2000) dan menggeser laba tersebut ke periode berlakunya tarif baru (tahun 2001), maka nilai t tingkat akrual yang tidak normal tahun 2000 akan bernilai negatif dan nilai t tingkat akrual yang tidak normal tahun 2001 akan bernilai positif.

Hipotesis alternatif yang digunakan dalam penelitian:

$H_1$  : Tingkat *discretionary accrual* tahun 2000 bernilai negatif

$H_2$  : Tingkat *discretionary accrual* tahun 2001 bernilai positif

Hasil uji t untuk *discretionary accrual* tahun 2000 dan *discretionary accrual* tahun 2001 dapat dilihat dalam Tabel 3.

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai  $t_0$  untuk *discretionary accrual* tahun 2000 adalah -0,07 dengan tingkat signifikansi Sig. (2-tailed) 0,994, yang berarti nilai  $t_0$  tidak signifikan. Sedangkan  $t_0$  tahun 2001 mengindikasikan bahwa *discretionary accrual* tahun 2001 adalah -0,035 dengan

**Tabel 3.** Hasil Uji T-Test

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean difference	95% Confidence Interval of the difference	
					Lower	Upper
DA 2000	-0,007	24	0,994	-0,0002120	-0,0601	0,0597
DA 2001	-0,035	24	0,972	-0,0006120	-0,0365	0,0365

tingkat signifikansi Sig. (2-tailed) 0,972, yang berarti nilai  $t_0$  tidak signifikan. Karena  $t_0$  (-0,07) terletak diantara  $-t$  tabel dan  $+t$  tabel (2,0639), hal ini menunjukkan data empiris tidak mendukung hipotesis alternatif yang diajukan, sehingga  $H_0$  tidak dapat ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada rekayasa laba akrual untuk tahun 2000 dalam merespon diundangkannya UU Perpajakan tahun 2000 pada bulan Agustus 2000. Sedangkan  $t_0$  tahun 2001 mengindikasikan bahwa *discretionary accrual* tahun 2001 adalah -0,035 dengan tingkat signifikansi Sig. (2-tailed) 0,972, yang berarti nilai  $t_0$  tidak signifikan. Karena  $t_0$  (-0,03) terletak diantara  $-t$  tabel dan  $+t$  tabel (2,0639), maka dapat dikatakan bahwa data empiris tidak mendukung hipotesis alternatif yang diajukan, sehingga  $H_0$  tidak dapat ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada rekayasa laba akrual untuk tahun 2001 dalam merespon diundangkannya UU Perpajakan tahun 2000.

### Uji Beda Dua Rata-rata

Uji beda dua rata-rata berpasangan digunakan untuk membandingkan tingkat akrual tidak normal antara tahun sebelum dan tahun sesudah berlakunya peraturan perpajakan yang baru. Jika perusahaan menunda pelaporan laba tahun 2000 dan menggeser laba tersebut ke tahun 2001, maka uji beda dua rata-rata akan mengindikasikan bahwa tingkat *discretionary accrual* tahun 2001 lebih tinggi dibandingkan tingkat *discretionary accrual* tahun 2000. Sehingga hipotesis alternatifnya dapat ditulis kembali sebagai berikut:

$H_3$  : *Discretionary accrual* tahun 2001 lebih tinggi dari *discretionary accrual* tahun 2000.

Hasil uji beda rata-rata berpasangan *discretionary accrual* tahun 2000 dan tahun 2001 dapat dibaca pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 diketahui bahwa nilai  $t_0$  sebesar 0,012 dengan tingkat signifikansi Sig. (2-tailed) 0,990, yang berarti nilai  $t_0$  tidak signifikan. Hasil uji beda rata-rata berpasangan juga menunjukkan bahwa *discretionary accrual* untuk tahun 2000 bernilai negatif sebesar -0,000212 dan *discretionary accrual* untuk tahun 2001 bernilai negatif sebesar -0,000612. Karena  $t_0$  (0,012) terletak diantara  $-t$  tabel dan  $+t$  tabel (2,0639), maka dapat dikatakan bahwa

**Tabel 4.** Hasil Uji Beda Rata-rata Berpasangan

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean			
DA 2000	-0,0002120	25	0,1451328	0,0290			
DA 2001	-0,0006120	25	0,08695853	0,0174			
Paired Differences							
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2 tailed)
			Lower	Upper			
0,0004	0,1632588	0,0327	-0,067	0,0678	0,012	24	0,990

data empiris tidak mendukung hipotesis alternatif yang diajukan, sehingga  $H_0$  tidak dapat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang mengatakan *discretionary accrual* tahun 2001 lebih tinggi dari *discretionary accrual* tahun 2000 tidak dapat diterima. Yang berarti perusahaan tidak menunda pelaporan laba tahun 2000 dan menggeser laba tersebut ke tahun 2001.

Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa penelitian ini mendukung penelitian terdahulu, yang menyatakan tidak ada rekayasa laba akrual tahun 1994 dan 1995 dengan diundangkannya perubahan UU Perpajakan 1994.

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap 25 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ), mengenai ada atau tidaknya rekayasa laba akrual berkaitan dengan perubahan peraturan perpajakan yang mulai berlaku efektif per 1 Januari 2001, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

### 1. Uji t

Dari uji t diketahui bahwa nilai  $t_0$  untuk *discretionary accrual* tahun 2000 tidak signifikan, dan terletak diantara  $-t$  tabel dan  $+t$  tabel sehingga disimpulkan bahwa tidak ada rekayasa laba akrual untuk tahun 2000. Sedangkan  $t_0$  tahun 2001 juga mengindikasikan bahwa *discretionary accrual* tahun 2001 tidak signifikan, dan terletak diantara  $-t$  tabel dan  $+t$  tabel sehingga disimpulkan bahwa tidak ada rekayasa laba akrual untuk tahun 2001.

### 2. Uji beda rata-rata

Uji beda rata-rata menunjukkan bahwa nilai  $t_0$  tidak signifikan, dan terletak diantara  $-t$  tabel dan  $+t$  tabel sehingga hipotesis yang mengatakan *discretionary accrual* tahun 2001 lebih tinggi dari *discretionary accrual* tahun 2000 tidak dapat diterima. Yang berarti perusahaan tidak menunda pelaporan laba tahun 2000 dan menggeser laba tersebut ke tahun 2001.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis Chariri dan Imam Ghozali, 2001, *Teori Akuntansi*, BP Universitas Diponegoro, Semarang
- Lilis Setiawati, 2001, "Rekayasa Akrual untuk Meminimalkan Pajak, *Simposium Nasional Akuntansi IV Kompartemen Akuntan Pendidik*, IAI, Bandung
- \_\_\_\_\_, 2002, "Manajemen Laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi V Kompartemen Akuntan Pendidik*, IAI, Semarang
- Mardiasmo, 1994, *Perpajakan*, Andi Offset, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, 2001, *Perpajakan*, Andi Offset, Yogyakarta
- Sekar Mayangsari dan Wilopo, 2001, "Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accrual : Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlson (1996)," *Simposium Nasional Akuntansi IV Kompartemen Akuntan Pendidik*, IAI, Bandung
- Tatang Ary Gumanti, 2000, "Earnings Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi III Kompartemen Akuntan Pendidik*, IAI, Jember
- Waluyo, 2000, *Perubahan Perundangundangan Perpajakan Era Reformasi*, Salemba Empat, Jakarta
- www.indoexchange.com, 17 Februari 2003